

Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi, Penerimaan Bantuan Sosial, Dan Keragaman Pangan Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut Kabupaten Mempawah)

The Relationship Between Socioeconomic Characteristics, Social Assistance Receipt, And Dietary Diversity With Household Food Security

Annisa Nanda Salsabila¹, Dini Ririn Andrias²

^{1,2} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding Author:

annisanandaslsbla@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [06 Agustus 2026]

Revised [16 September 2026]

Accepted [18 September 2026]

Kata Kunci :

Karakteristik Sosial Ekonomi, Bantuan Sosial, Keragaman Pangan, Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Keywords :

Socioeconomic Characteristics, Social Assistance Receipt, Dietary Diversity, Household Food Security.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Pendahuluan: Ketahanan pangan secara global saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks termasuk di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi, penerimaan bantuan sosial, dan keragaman pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kabupaten Mempawah. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel multi-stage sampling yaitu purposive sampling dan simple random sampling, dengan besar sampel sebanyak 117 responden. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji chi-square dengan software SPSS. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis pekerjaan kepala keluarga (p-value 0,024), pendapatan rumah tangga (p-value 0,030), proporsi pengeluaran pangan (p-value 0,040), penerimaan bantuan sosial (p-value 0,030), dan keragaman pangan rumah tangga (p-value 0,002) dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Sementara itu, pendidikan kepala keluarga (p-value 0,586) dan jumlah anggota keluarga (p-value 0,336) tidak menunjukkan hubungan signifikan. Kesimpulan: Pekerjaan kepala keluarga, pendapatan dan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, penerimaan bantuan sosial, dan keragaman pangan rumah tangga memiliki peran pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan, pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

ABSTRACT

Introduction: Global food security is currently facing increasingly complex challenges, including in Indonesia. This study aimed to analyze the relationship between socioeconomic characteristics, social assistance receipt, and household dietary diversity with household food security among communities in Sungai Bakau Besar Laut Village, Mempawah Regency. Method: This study employed a quantitative cross-sectional design. A multi-stage sampling technique, consisting of purposive sampling and simple random sampling, was used to select 117 respondents. Data were collected through face-to-face interviews using structured questionnaires. Data were analyzed using the Chi-square test with SPSS software. Result and Discussion: The results showed significant associations between the occupation of the household head (p-value = 0.024), household income (p-value = 0.030), household food expenditure share (p-value = 0.040), social assistance receipt (p-value = 0.030), and household dietary diversity (p-value = 0.002) with household food security. Meanwhile, the educational level of the household head (p-value = 0.586) and household size (p-value = 0.336) were not significantly associated. Conclusion: In conclusion, the occupation of the household head, household income, household food expenditure share, social assistance receipt, and household dietary diversity play important roles in household food security. In contrast, the educational level of the household head and household size were not significantly associated with household food security.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi ketika setiap individu memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan serta preferensi pangan sehingga dapat menjalani kehidupan yang aktif dan sehat (FAO, 2001). Ketahanan pangan mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2006). Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga memperoleh pangan yang terjangkau, berkualitas, beragam, dan berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi salah satu agenda global dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua atau Zero Hunger yang

menargetkan penghapusan kelaparan, pencapaian ketahanan pangan, perbaikan gizi, dan pengembangan pertanian berkelanjutan (Sporchia et al., 2024).

Permasalahan ketahanan pangan semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, degradasi lahan, ketidakstabilan ekonomi, serta gangguan produksi dan distribusi pangan. Perubahan iklim dapat memengaruhi produktivitas pertanian dan meningkatkan persaingan pemanfaatan lahan untuk pertanian, permukiman, dan energi (Sporchia et al., 2024). Ketergantungan terhadap impor juga dapat meningkatkan kerentanan sistem pangan terhadap perubahan harga dan gangguan pasar global (Sporchia et al., 2024). Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan secara berkelanjutan. Laporan *Food Security Information Network* menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sekitar 259 juta orang mengalami tingkat ketidakamanan pangan akut yang tinggi di 53 negara (Food Security Information Network, 2025).

Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai ketahanan pangan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, skala usaha tani yang kecil, alih fungsi lahan, perubahan iklim, ketimpangan akses pangan antarwilayah, food loss and waste, lambatnya regenerasi petani, serta keterbatasan inovasi dan teknologi pertanian (Sporchia et al., 2024). Keragaman kondisi geografis Indonesia menyebabkan kemampuan setiap wilayah dalam menyediakan dan memperoleh pangan berbeda, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses dan biaya distribusi tinggi (Rozaki, 2021). Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan (IKP), masih terdapat kabupaten dengan tingkat ketahanan pangan rendah di Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2022). Indonesia juga menempati peringkat ke-63 dalam *Global Food Security Index* (GFSI) tahun 2022 dengan skor 60,2, dengan tantangan terutama pada aspek keberlanjutan dan kemampuan adaptasi sistem pangan (The Economist Group, 2022) ; (Rahakbauw dan Samputra, 2025). Pada saat yang sama, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 23,85 juta orang pada Maret 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pangan secara nasional belum sepenuhnya menjamin akses pangan pada tingkat rumah tangga.

Kesenjangan ketahanan pangan juga terlihat di tingkat wilayah. Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan IKP dari 70,81 pada tahun 2022 menjadi 72,20 pada tahun 2023 dan 73,94 pada tahun 2024 sehingga berada pada kategori tahan pangan. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pada tingkat kabupaten dan desa. Kabupaten Mempawah justru mengalami penurunan IKP dari 74,61 pada tahun 2022 menjadi 74,04 pada tahun 2023 dan 73,85 pada tahun 2024, meskipun masih berada pada kelompok prioritas 5 (Badan Pangan Nasional, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian ketahanan pangan pada tingkat provinsi atau kabupaten dapat menyembunyikan variasi kondisi pangan pada tingkat rumah tangga dan desa.

Salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian adalah Desa Sungai Bakau Besar Laut, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah. Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Mempawah Tahun 2024, Desa Sungai Bakau Besar Laut termasuk dalam kategori rawan pangan ringan (Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Mempawah, 2024). Dari aspek ketersediaan pangan, desa tersebut berada pada prioritas 3 untuk indikator luas lahan sawah terhadap jumlah penduduk. Dari aspek akses pangan, indikator rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berada pada prioritas 1, yang menunjukkan adanya proporsi penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah. Sementara itu, dari aspek pemanfaatan pangan, rumah tangga tanpa akses air bersih berada pada prioritas 3. Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki 1.289 rumah tangga sehingga kondisi tersebut penting dikaji pada tingkat rumah tangga untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Karakteristik sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan. Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan proporsi pengeluaran pangan dapat menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi sosial ekonomi juga berhubungan dengan pola pemilihan, pembelian, dan konsumsi pangan (Placzek, 2021). Penelitian (Placzek, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan rumah tangga berhubungan dengan ketahanan pangan pada masyarakat di Borno, Nigeria. Penelitian Pourebrahim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan berperan dalam ketahanan pangan rumah tangga pada kelompok lansia di Tahrán, Iran. Di Indonesia, pendidikan dan pendapatan juga dilaporkan berkaitan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Sitanya et al., 2019; Titaley et al., 2020). Dengan demikian, karakteristik sosial ekonomi perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi rumah tangga yang memiliki risiko ketahanan pangan lebih rendah.

Selain kondisi sosial ekonomi, bantuan sosial merupakan salah satu kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat. Pemerintah Indonesia menyediakan berbagai program bantuan sosial, antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) (Ajun et al., 2024). Bantuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan pangan. Penelitian Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa PKH dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Rukmana dan Citra (2022) juga menunjukkan bahwa PKH dapat mendukung akses keluarga penerima manfaat terhadap pangan dan gizi. Meskipun demikian, penyaluran bantuan sosial masih menghadapi permasalahan ketepatan sasaran, transparansi, pengawasan, dan verifikasi penerima manfaat (Herlinawati dan Situmorang (2025). Oleh karena itu, hubungan penerimaan bantuan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga perlu dikaji berdasarkan kondisi masyarakat pada wilayah tertentu.

Keragaman pangan merupakan faktor lain yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Keragaman pangan menggambarkan variasi kelompok pangan yang dikonsumsi dalam periode tertentu dan dapat menjadi indikator kualitas konsumsi pangan. Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan cenderung memiliki keragaman konsumsi pangan yang lebih rendah (Derso et al., 2021). Penelitian Yunita (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara keragaman pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Di Indonesia, pola konsumsi masyarakat masih didominasi oleh kelompok padi-padian, sedangkan konsumsi beberapa kelompok pangan lain seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, buah dan biji berminyak relatif lebih rendah (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pangan belum selalu diikuti oleh konsumsi pangan yang beragam dan seimbang.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara faktor sosial ekonomi, bantuan sosial, dan keragaman pangan dengan ketahanan pangan, penelitian yang menganalisis ketiga faktor tersebut secara bersamaan pada tingkat rumah tangga di wilayah yang memiliki kerawanan pangan ringan masih terbatas. Selain itu, penelitian pada tingkat desa diperlukan karena kondisi ketahanan pangan pada tingkat kabupaten tidak selalu menggambarkan kondisi setiap rumah tangga. Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki karakteristik kerentanan pada aspek kesejahteraan, akses pangan, ketersediaan lahan pangan, dan akses air bersih yang dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, analisis terhadap karakteristik sosial ekonomi, penerimaan bantuan sosial, dan keragaman pangan penting dilakukan untuk memahami faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Bakau Besar Laut, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga, dengan responden berupa anggota rumah tangga dewasa yang mengetahui kondisi sosial ekonomi dan konsumsi pangan rumah tangga.

Populasi penelitian berjumlah 1.289 rumah tangga. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus estimasi proporsi populasi dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi rumah tangga rentan pangan sebesar 17,9%, dan batas kesalahan sebesar 7%, sehingga diperoleh 106 rumah tangga. Untuk mengantisipasi kemungkinan *missing* data sebesar 10%, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 117 rumah tangga. Kriteria inklusi meliputi rumah tangga yang berdomisili tetap di Desa Sungai Bakau Besar Laut, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta memiliki anggota rumah tangga dewasa yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi dan konsumsi pangan rumah tangga. Kriteria eksklusi meliputi rumah tangga yang hanya terdiri atas satu orang dan rumah tangga yang tidak dapat memberikan informasi secara lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *multistage* sampling yang terdiri atas *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Kabupaten Mempawah, Kecamatan Sungai Pinyuh, dan Desa Sungai Bakau Besar Laut dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan kondisi ketahanan pangan wilayah dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, satu RW dari empat RW di Desa Sungai Bakau Besar Laut dipilih secara *simple random sampling*. Rumah tangga yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi pada wilayah terpilih kemudian dipilih secara *simple random sampling* menggunakan fungsi *random number* pada *Microsoft Excel*.

Variabel independen meliputi pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan, jumlah anggota rumah tangga, penerimaan bantuan sosial, dan keragaman pangan. Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, proporsi pengeluaran pangan, dan jumlah anggota rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Pendapatan dikategorikan berdasarkan UMK Kabupaten Mempawah tahun 2026, proporsi pengeluaran pangan dikategorikan menjadi $\leq 60\%$ dan $> 60\%$, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dikategorikan menjadi ≤ 4 orang dan > 4 orang. Penerimaan bantuan sosial dikategorikan menjadi menerima dan tidak menerima bantuan sosial.

Keragaman pangan diukur menggunakan *Household Dietary Diversity Score* (HDDS) melalui *24-hour food recall* berdasarkan 12 kelompok pangan. Setiap kelompok pangan yang dikonsumsi diberi skor 1 dan yang tidak dikonsumsi diberi skor 0 sehingga skor total berkisar 0–12 (Swindale & Bilinsky, 2006). Untuk analisis, skor HDDS dikategorikan berdasarkan median menjadi $< \text{median}$ dan $\geq \text{median}$. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur menggunakan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) berdasarkan pengalaman rumah tangga selama empat minggu terakhir. Skor HFIAS berkisar 0–27 dan dikategorikan menjadi tahan pangan, rawan pangan ringan, sedang, dan berat (Coates et al., 2007). Untuk analisis bivariat, kategori tersebut dikelompokkan menjadi tahan pangan dan rawan pangan.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. *Fisher's Exact Test* digunakan apabila asumsi *Chi-square* tidak terpenuhi. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha=0,05$ dan hubungan dinyatakan bermakna apabila $p<0,05$. Seluruh responden memberikan *informed consent* dan kerahasiaan data dijamin selama proses penelitian dan pelaporan hasil.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Kepala Keluarga

Variabel	n	%
Usia		
Dewasa (18-59 tahun)	93	79,5
Lansia (≥ 60 tahun)	24	20,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	95	81,2
Perempuan	22	18,8
Etnis		
Melayu	90	76,9
Dayak	1	0,9
Tionghoa	11	9,4
Jawa	7	6
Bugis	4	3,4
Sunda	1	0,9
Madura	3	2,6
Status Pernikahan		
Belum menikah	2	1,7
Menikah	89	76,1
Cerai hidup	4	3,4
Cerai mati	22	18,8

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 1. menunjukkan karakteristik kepala keluarga pada 117 rumah tangga yang menjadi responden penelitian. Rata-rata usia kepala keluarga adalah $47,14 \pm 12,40$ tahun. Mayoritas kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki, yaitu 81,2%, sedangkan perempuan sebesar 18,8%. Berdasarkan etnis, sebagian besar kepala keluarga berasal dari etnis Melayu (76,9%), sedangkan sisanya berasal dari etnis Tionghoa, Jawa, Bugis, Madura, Dayak, dan Sunda. Berdasarkan status pernikahan, mayoritas kepala keluarga berstatus menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kepala keluarga laki-laki, berusia dewasa, berasal dari etnis Melayu, dan berstatus menikah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi di Desa Sungai Bakau Besar Laut

Variabel	n	%
Pendidikan Kepala Keluarga		
Pendidikan dasar	64	54,7
Pendidikan menengah	43	36,8
Pendidikan tinggi	10	8,5
Pekerjaan Kepala Keluarga		
Tidak bekerja	9	7,7
Pensiunan	10	8,5
PNS/POLRI/TNI	7	6,0
Pekerja/Buruh Swasta	34	29,1
Wiraswasta	45	38,5
Nelayan/Petani	12	10,3
Pendapatan Rumah Tangga		
Rendah (< Rp 3.220.801)	72	61,5
Tinggi (≥ Rp 3.220.801)	45	38,5
Proporsi Pengeluaran Pangan		
Rendah (≤60%)	80	68,4
Tinggi (>60%)	37	31,6
Jumlah Anggota Keluarga		
Kecil (≤4 orang)	89	76,1
Besar (>4 orang)	28	23,9

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar kepala keluarga memiliki pendidikan dasar (54,7%), sedangkan 36,8% memiliki pendidikan menengah dan 8,5% memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai wiraswasta (38,5%), diikuti pekerja/buruh swasta (29,1%), nelayan/petani (10,3%), pensiunan (8,5%), tidak bekerja (7,7%), dan PNS/POLRI/TNI (6,0%).

Berdasarkan pendapatan rumah tangga, sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah (<Rp3.220.801 per bulan) sebesar 61,5%, sedangkan 38,5% memiliki pendapatan tinggi. Proporsi pengeluaran pangan sebagian besar berada pada kategori rendah (≤60%), yaitu 68,4%, sedangkan 31,6% memiliki proporsi pengeluaran pangan tinggi (>60%). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, mayoritas rumah tangga termasuk keluarga kecil (≤4 orang) sebesar 76,1%, sedangkan 23,9% termasuk keluarga besar (>4 orang).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat Ketahanan Pangan	n	%
Tahan pangan	95	81,2
Rawan pangan tingkat ringan	8	6,8
Rawan pangan tingkat sedang	14	12,0
Rawan pangan tingkat berat	0	0,0
Total	117	100

Sumber: Data Primer, 2026 (diukur dengan HFIAS)

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) yang terdiri atas 9 pertanyaan untuk menganalisis pengalaman ketahanan pangan rumah tangga selama 4 minggu terakhir. HFIAS diklasifikasikan menjadi 4 kategori berdasarkan pola jawaban responden pada setiap pertanyaan. Berdasarkan Tabel 5.12, sebagian besar rumah tangga sudah berada pada konsisi tahan pangan, yaitu sebesar 81,2%. Sementara itu 18,8% rumah tangga lainnya berada kategori rawan pangan, yang terdiri atas rawan pangan ringan sebesar 6,8% dan rawan pangan sedang sebesar 12%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden secara umum tergolong baik, meskipun masih terdapat rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan pada tingkat ringan maupun sedang.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Pendidikan dasar	50	78,1	14	21,9	64	0,586
Pendidikan menengah	37	86,0	6	14,0	43	
Pendidikan tinggi	8	80,0	2	20,0	10	

Sumber: Data Primer, 2026. Tidak signifikan ($p>0,05$).

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada kepala keluarga dengan pendidikan menengah (86%) dan pendidikan tinggi (80%) dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan dasar (78,1%). Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan lebih tinggi pada kepala keluarga dengan pendidikan dasar (21,9%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi (20%) dan pendidikan menengah (14%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,586 ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Tidak bekerja	9	100,0	0	0,0	9	0,024*
PNS/POLRI/TNI, Pensiunan, Buruh Swasta	36	70,6	15	29,4	51	
Wiraswasta & Nelayan/Petani	50	87,7	7	12,3	57	

Sumber: Data Primer, 2026. *Signifikan ($p<0,05$).

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan paling tinggi terdapat pada kepala keluarga yang tidak bekerja (100%), diikuti oleh kepala keluarga yang bekerja sebagai wiraswasta dan nelayan/petani (87,7%), serta kepala keluarga yang bekerja sebagai PNS/POLRI/TNI, pensiunan, dan pekerja/buruh swasta (70,6%). Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan paling tinggi terdapat pada kepala keluarga yang bekerja pada PNS/POLRI/TNI, pensiunan, dan pekerja/buruh swasta (29,4%), diikuti oleh wiraswasta dan nelayan/petani (12,3%), sedangkan pada kelompok kepala keluarga yang tidak bekerja tidak ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,024 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan kepala keluarga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 6. Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Rendah (<Rp 3.220.801)	54	75,0	18	25,0	72	0,030*
Tinggi ($\geq$ Rp 3.220.801)	41	91,1	4	8,9	45	

Sumber: Data Primer, 2026. *Signifikan ($p<0,05$).

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada rumah tangga dengan pendapatan tinggi sebesar 91,1% dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan rendah sebesar 75,0%. Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan lebih tinggi pada rumah tangga dengan pendapatan rendah sebesar 25,0% dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan tinggi yang hanya sebesar 8,9%. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,030 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 7. Hubungan Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Rendah ($\leq 60\%$)	69	86,3	11	13,8	80	0,040*
Tinggi ($>60\%$)	26	70,3	11	29,7	37	

Sumber: Data Primer, 2026. *Signifikan ($p < 0,05$).

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan rendah sebesar 86,3%. Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan ringan lebih tinggi pada rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan tinggi sebesar 29,7%. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,040 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara proporsi pengeluaran pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 8. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Kecil (≤ 4 orang)	74	83,1	15	16,9	89	0,336
Besar (>4 orang)	21	75,0	7	25,0	28	

Sumber: Data Primer, 2026. Tidak signifikan ($p > 0,05$).

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil (83,1%) dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga besar (75,0%), Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan lebih banyak ditemukan pada rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga besar (25%), dibandingkan dengan rumah tangga kecil (16,9%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,336 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 9. Hubungan Penerimaan Bantuan Sosial dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Tidak menerima	70	86,4	11	13,6	81	0,030*
Menerima	25	69,4	11	30,6	36	

Sumber: Data Primer, 2026. *Signifikan ($p < 0,05$).

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial (86,4%) dibandingkan dengan rumah tangga yang menerima bantuan sosial (69,4%). Sementara itu, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan lebih tinggi pada rumah tangga yang menerima bantuan sosial (30,6%) dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial (13,6%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,030 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan bantuan sosial dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 10. Hubungan Keragaman Pangan (HDDS) dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori	Tahan Pangan		Rawan Pangan		Total	p-value
	n	%	n	%	N	
Skor HDDS < median	34	68,0	16	32,0	50	0,002*
Skor HDDS ≥ median	61	91,0	6	9,0	67	

Sumber: Data Primer, 2026. *Signifikan ($p < 0,05$).

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang tergolong tahan pangan lebih tinggi pada rumah tangga dengan kategori skor HDDS $\geq$ median yaitu sebesar 91,0%, dibandingkan dengan rumah tangga dengan kategori skor HDDS < median yaitu sebesar 68,0%. Kemudian, proporsi rumah tangga yang tergolong rawan pangan lebih tinggi pada rumah tangga dengan kategori skor HDDS < median (32,0%) dibandingkan dengan kategori skor HDDS $\geq$ median (9,0%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keragaman pangan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga

PEMBAHASAN

Karakteristik Kepala Keluarga

Karakteristik kepala keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif 18–59 tahun, yaitu 93 orang (79,5%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 95 orang (81,2%), berstatus menikah sebanyak 89 orang (76,1%), dan berasal dari etnis Melayu sebanyak 90 orang (76,9%). Dominasi usia produktif menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan.

Dominasi kepala keluarga laki-laki dan status menikah juga menggambarkan struktur rumah tangga yang masih mengikuti pola keluarga yang umum ditemukan di masyarakat Indonesia, yaitu laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pasangan sebagai pendukung pengelolaan rumah tangga. Sementara itu, keberadaan kepala keluarga perempuan dan kepala keluarga yang tidak menikah, cerai hidup, atau cerai mati menunjukkan adanya variasi struktur rumah tangga yang dapat memengaruhi pembagian peran dan sumber daya ekonomi keluarga.

Sebagian besar kepala keluarga berasal dari etnis Melayu. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Kalimantan Barat yang memiliki keragaman etnis, seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawa, Bugis, Madura, dan Sunda (Prawatya et al., 2023). Keragaman tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan kebiasaan, nilai sosial, serta pola konsumsi pangan. Dengan demikian, karakteristik kepala keluarga di Desa Sungai Bakau Besar Laut menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang didominasi kelompok usia produktif, laki-laki, berstatus menikah, dan etnis Melayu.

Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki pendidikan dasar (54,7%), bekerja sebagai wiraswasta (38,5%), memiliki pendapatan rumah tangga rendah (61,5%), memiliki proporsi pengeluaran pangan rendah (68,4%), dan termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota ≤ 4 orang (76,1%). Dominasi pendidikan dasar menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal kepala keluarga masih relatif rendah. Kondisi ini dapat berkaitan dengan terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal sehingga masyarakat lebih banyak bekerja pada sektor informal seperti perdagangan, usaha mandiri, petani, dan nelayan. Sektor informal dapat menjadi sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan, tetapi pendapatannya cenderung lebih tidak stabil dibandingkan pekerjaan formal (Kamelia & Nugraha, 2021).

Sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan di bawah UMK Kabupaten Mempawah. Pendapatan yang rendah dapat membatasi daya beli rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup, beragam, dan berkualitas (Yanti & Murtala, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga tidak seluruhnya digunakan untuk pangan dan masih terdapat alokasi untuk kebutuhan nonpangan.

Selain itu, mayoritas rumah tangga termasuk keluarga kecil sehingga beban pemenuhan kebutuhan pangan relatif lebih rendah dibandingkan keluarga dengan anggota lebih banyak. Karakteristik sosial ekonomi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki kondisi ekonomi yang beragam, dengan pendapatan sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Penerimaan Bantuan Sosial

Sebagian besar rumah tangga tidak menerima bantuan sosial, yaitu 81 rumah tangga (69,2%), sedangkan 36 rumah tangga (30,8%) menerima bantuan sosial. Dari rumah tangga penerima, bantuan yang paling banyak diterima adalah PKH sebesar 47,2%, diikuti BLT sebesar 30,6% dan BPNT sebesar 22,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerima bantuan sosial hanya sebagian dari rumah tangga yang diteliti karena bantuan diberikan secara selektif berdasarkan kriteria dan tingkat kerentanan sosial ekonomi. Rumah tangga yang menerima bantuan umumnya merupakan kelompok yang membutuhkan dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menghadapi risiko sosial ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan Sabrina et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar responden tidak menerima bantuan sosial. Penerimaan bantuan sosial juga tidak dapat dipandang sebagai indikator bahwa kondisi rumah tangga lebih baik, karena bantuan pada dasarnya ditujukan kepada kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi. Bantuan sosial dapat membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, tetapi sifatnya sebagai dukungan sehingga belum tentu mampu mengatasi seluruh masalah ekonomi dan pangan rumah tangga.

Keragaman Pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki skor keragaman pangan $\geq$ median, yaitu 57,3%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga mengonsumsi sedikitnya delapan kelompok pangan dari 12 kelompok pangan yang dinilai melalui HDDS selama 24 jam terakhir. Kelompok pangan yang paling banyak dikonsumsi adalah sereal, minyak dan lemak, gula dan pemanis, serta bumbu, rempah, dan minuman yang masing-masing dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga. Sayuran juga dikonsumsi oleh sebagian besar rumah tangga (95,7%), sedangkan telur sebesar 75,2% dan ikan serta makanan laut sebesar 74,4%. Sebaliknya, konsumsi buah, umbi-umbian, serta susu dan olahannya masih rendah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi oleh pangan pokok dan bahan pangan yang umum tersedia di wilayah pesisir. Tingginya konsumsi ikan dan makanan laut dapat berkaitan dengan kondisi geografis Desa Sungai Bakau Besar Laut sebagai wilayah pesisir yang memberikan akses lebih mudah terhadap sumber pangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Leonard et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rumah tangga pesisir cenderung mengonsumsi sereal, minyak dan lemak, ikan dan makanan laut, telur, serta kelompok pangan lainnya yang tersedia secara lokal. Namun, rendahnya konsumsi buah dan susu menunjukkan bahwa keragaman pangan masih dapat ditingkatkan, khususnya pada kelompok pangan yang relatif jarang dikonsumsi.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Sebagian besar rumah tangga di Desa Sungai Bakau Besar Laut berada dalam kategori tahan pangan, yaitu 81,2%, sedangkan 6,8% termasuk rawan pangan ringan dan 12,0% termasuk rawan pangan berat. Tingginya proporsi rumah tangga tahan pangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih mampu mengakses pangan dan memenuhi kebutuhan pangan selama periode pengukuran. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga, akses terhadap sumber pangan, karakteristik pekerjaan, serta ketersediaan pangan lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Naik et al. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah pedesaan berada dalam kondisi tahan pangan. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian Damayanti (2018) yang menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan dapat tetap berada dalam kondisi tahan pangan meskipun sebagian memiliki pendapatan relatif rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh akses pangan, sumber daya rumah tangga, serta kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, dan proporsi pengeluaran pangan berhubungan signifikan dengan tingkat ketahanan pangan, sedangkan pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pendidikan kepala keluarga memiliki nilai $p=0,586$ dan jumlah anggota keluarga memiliki nilai $p=0,336$. Sementara itu, pekerjaan kepala keluarga memiliki nilai $p=0,024$, pendapatan rumah tangga $p=0,030$, dan proporsi pengeluaran pangan $p=0,040$.

Tidak adanya hubungan pendidikan dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan. Meskipun pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait pangan (Magaña-Lemus et al. (2016); (Budiawati (2024). kondisi ekonomi, pekerjaan, dan akses pangan dapat lebih berperan dalam menentukan ketahanan pangan. Hasil ini sejalan dengan Shelembe et al. (2024) serta Wang & Cheng (2020) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara pendidikan kepala keluarga dan ketahanan pangan.

Sebaliknya, hubungan pekerjaan menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memperoleh sumber daya ekonomi dan pangan. Pendapatan yang lebih tinggi juga meningkatkan daya beli sehingga rumah tangga lebih mampu memenuhi kebutuhan pangan. Temuan ini sejalan dengan Herdiansyah et al. (2024) dan Bashir et al. (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pendapatan dengan ketahanan pangan. Sementara itu, hubungan proporsi pengeluaran pangan mendukung Hukum Engel, yaitu rumah tangga dengan kondisi ekonomi lebih terbatas cenderung mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan sehingga lebih rentan mengalami kerawanan pangan.

Jumlah anggota keluarga tidak berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Meskipun keluarga besar memiliki kebutuhan pangan yang lebih tinggi, anggota keluarga juga dapat menjadi sumber tenaga kerja dan pendapatan. Oleh karena itu, pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan dapat berbeda bergantung pada kemampuan ekonomi dan kontribusi anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga.

Hubungan Penerimaan Bantuan Sosial dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerimaan bantuan sosial dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p=0,030$). Rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial memiliki proporsi tahan pangan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga penerima bantuan. Kondisi ini tidak menunjukkan bahwa bantuan sosial menyebabkan kerawanan pangan, tetapi lebih mungkin menggambarkan mekanisme penargetan bantuan. Rumah tangga penerima bantuan umumnya merupakan kelompok yang sejak awal memiliki kondisi sosial ekonomi dan tingkat kerentanan yang lebih tinggi.

Bantuan sosial dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dan mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi belum tentu mampu menghilangkan seluruh faktor penyebab kerawanan pangan. Hal ini sejalan dengan Fatmah (2024) yang menemukan adanya hubungan antara penerimaan bantuan sosial dan ketahanan pangan. Amrullah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa bantuan sosial dapat memberikan dampak positif terhadap konsumsi energi, protein, dan pengeluaran pangan, meskipun dampaknya masih terbatas. Oleh karena itu, bantuan sosial perlu didukung dengan intervensi peningkatan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi agar ketahanan pangan rumah tangga dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Hubungan Keragaman Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keragaman pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p=0,002$). Rumah tangga dengan skor HDDS $\geq$ median memiliki proporsi tahan pangan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan skor HDDS $<$ median. Hal ini menunjukkan bahwa semakin beragam kelompok pangan yang dikonsumsi, semakin baik pula gambaran akses rumah tangga terhadap pangan.

Temuan ini sejalan Hamim (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara keragaman pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Hashmi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan skor keragaman pangan berkaitan dengan penurunan risiko kerawanan pangan. Dengan demikian, peningkatan akses terhadap berbagai kelompok pangan, terutama buah, susu, umbi-umbian, dan sumber pangan lain yang masih rendah konsumsinya, dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung ketahanan pangan dan kualitas konsumsi rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kepala keluarga di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kabupaten Mempawah berada pada kelompok usia dewasa, berjenis kelamin laki-laki, beretnis Melayu, dan berstatus menikah. Karakteristik sosial ekonomi didominasi pendidikan dasar, pekerjaan sebagai wiraswasta, pendapatan rumah tangga di bawah UMK Kabupaten Mempawah, proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$, dan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang. Sebagian besar rumah tangga tidak menerima bantuan sosial, sedangkan PKH merupakan bantuan yang paling banyak diterima oleh rumah tangga penerima. Lebih dari separuh rumah tangga memiliki skor keragaman pangan HDDS $\geq$ median dan sebagian besar rumah tangga berada pada kategori tahan pangan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan, penerimaan bantuan sosial, dan keragaman pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Sebaliknya, pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga tidak berhubungan signifikan dengan tingkat ketahanan pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan kemampuan rumah tangga dalam mengakses serta menyediakan pangan yang beragam merupakan aspek penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Sungai Bakau Besar Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajun, S. A., Canon, S., & Payu, B. R. (2024). Analisis Ketepatan Sasaran Penerima Bantuan Sosial Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 8–19. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1319>
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 77–90. <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.91-104>
- Badan Pangan Nasional. (2022). Indeks Ketahanan Pangan. Badan Pangan Nasional. <https://badanpangan.go.id>
- Badan Pangan Nasional. (2024). Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Kabupaten/Kota Update Tahun 2024. <https://satudata.badanpangan.go.id/datasetpublications/xi/indeks-ketahanan-pangan-kab-kota>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Skor PPH Naik, Badan Pangan Nasional Terus Dorong Peningkatan Kualitas Konsumsi Pangan ke Arah B2SA. <https://badanpangan.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2025. <https://www.bps.go.id>
- Bashir, M. K., Schilizzi, S., & Pandit, R. (2012). The Determinants of Rural Household Food Security for Landless Households of the Punjab, Pakistan (Working Paper No. 1208). <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/126035/2/WP120008.pdf>
- Budiawati, Y. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Sosial dan Status Kesehatan Balita Terhadap Ketahanan Pangan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 6(2), 407–417.
- Coates, J., Swindale, A., & Bilinsky, P. (2007). Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide (Version 3). Food and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA). https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/HFIAS_ENG_v3_Aug07.pdf
- Damayanti, H. O. (2018). Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjung dan Desa Kosekan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Jurnal*

- Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK, 14(1), 15–26.
<https://doi.org/10.33658/jl.v14i1.105>
- Derso, D., Tolossa, D., & Seyoum, A. (2021). Household Dietary Diversity in Rural Households of Oromia Regional State, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 13(4), 304–313. <https://doi.org/10.5897/JDAE2020.1187>
- Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Mempawah. (2024). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Mempawah Tahun 2024.
- FAO. (2001). The State of Food Insecurity in the World. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/3/y1500e/y1500e00.htm>
- FAO. (2006). Food Security: Policy Brief (Issue 2). FAO Agricultural and Development Economics Division.
https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitaly/documents/pdf/pdf_Food_Security_Coept_Note.pdf
- Fatmah, F. (2024). Factors Associated with Food Security in Depok City, Indonesia During the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1327887>
- Food Security Information Network. (2025). Global Report on Food Crises. <https://www.fsinplatform.org/sites/default/files/resources/files/GRFC2024-no-countries.pdf>
- Guiné, R. P. F. (2024). The challenges of food security. (Sesuaikan judul lengkap jika berbeda).
- Hamim, H. (2024). Assessing The Impact of Marine Protected Areas on Food Security of The Bajau Community In Wakatobi National Park, Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(11), 949–959. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i11.2135>
- Hashmi, S., Safdar, N. F., Zaheer, S., & Shafique, K. (2021). Association between dietary diversity and food insecurity in urban households: A cross-sectional survey of various ethnic populations of Karachi, Pakistan. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 3025–3035. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S284513>
- Herdiansyah, D., Noorlatifah, Romdhona, N., Yunianto, A. E., Asyifa, M., & Fadly, D. (2024). The Relationship Between Food Consumption, Income, and Food Expenditure With Household Food Security in Caringin District, Bogor. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 11–16. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.11-16>
- Herlinawati, & Situmorang, L. (2025). Ketidakmerataan Penyaluran Bantuan Sosial di RT.013 Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 13(3), 318–328.
- Kamelia, N., & Nugraha, J. (2021). Peran Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 205–221.
- Kennedy, G., Ballard, T., & Dop, M. (2013). Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/3/i1983e/i1983e00.pdf>
- Leonard, K., Dela Luna, G., Ostonal, J. M., Teresa, A., & Orillo, O. (2020). Dietary Diversity as a Component of Food Security among Households with Preschool Children in a Coastal Municipality in Batangas, Philippines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 8(3), 63–75.
- Magaña-Lemus, D., Ishdorj, A., Rosson, C. P., & Lara-Álvarez, J. (2016). Determinants of Household Food Insecurity in Mexico. *Agricultural and Food Economics*, 4(10). <https://doi.org/10.1186/s40100-016-0054-9>

- Naik, B. N., Verma, M., Rao, R. U. R., Nirala, S. K., Singh, C., Pandey, S., Ranjan, A., & Kumar, P. (2023). Household-level Food Insecurity and Its Correlates in Rural Bihar: A Cross-Sectional Study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12, 1864–1870. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe.2300.22>
- Placzek, O. (2021). Socio-economic and demographic aspects of food security and nutrition. *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers*, No. 150. <https://doi.org/10.1787/49d7059f-en>
- Pourebrahim, F., Omidvar, N., Rezazadeh, A., Eini-Zinab, H., Shirani, P., & Ghodsi, D. (2024). Food Security and Its Association with Socioeconomic Status and Dietary Diversity in Free Living Older People in Tehran, Iran. *BMC Geriatrics*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-04705-y>
- Prawatya, Y. E., Djanggu, N. H., Rahmawati, R., & Sajid, S. (2023). Antropometri Digital Suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa Kalimantan Barat Berbasis Image Processing. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 9(3), 378–383. <https://doi.org/10.26418/jp.v9i3.70233>
- Rahakbauw, I. K., & Samputra, P. L. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Agrica*, 18(1), 1–17.
- Rozaki, Z. (2021). Food security challenges and opportunities in Indonesia post Covid-19. In *Advances in Food Security and Sustainability* (Vol. 6, pp. 119–168). <https://doi.org/10.1016/bs.af2s.2021.07.002>
- Rukmana, B. I., & Citra, F. P. (2022). Analisis Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kesejahteraan Sosial. *Nusantara Journal of Economics*, 4(1), 10–18.
- Sabrina, L., Faqih, A., Ayuadela, C., Adim Fadilah, I. N., Fiyana, R., Kyla Ananta, M. R., & Dewi, R. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat tentang Program BLT di Kelurahan Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 306–317. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2377>
- Salsabila, N., Muna, N., Pradana, V. H., & Nurcahya, W. F. (2024). Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) dalam mengatasi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.317>
- Shelembe, N., Hlatshwayo, S. I., Modi, A., Mabhaudhi, T., & Ngidi, M. S. C. (2024). The Association of Socio-Economic Factors and Indigenous Crops on the Food Security Status of Farming Households in KwaZulu-Natal Province. *Agriculture*, 14(3), 1–18. <https://doi.org/10.3390/agriculture14030415>
- Sitanaya, F., Aspatria, U., & Boeky, D. L. A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba. *Timorese Journal of Public Health*, 1(3), 115–123. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2138>
- Sporchia, F., Antonelli, M., Aguilar-Martínez, A., Bach-Faig, A., Caro, D., Davis, K. F., Sonnino, R., & Galli, A. (2024). Zero hunger: future challenges and the way forward towards the achievement of sustainable development goal 2. *Sustainable Earth Reviews*, 7, 10. <https://doi.org/10.1186/s42055-024-00078-7>
- Swindale, A., & Bilinsky, P. (2006). Household Dietary Diversity Score (HDDS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide. Food and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA). https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/HDDS_v2_Sep06_0.pdf
- The Economist Group. (2022). Global Food Security Index (GFSI). <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/>
- Titaley, C., Sallatalohy, N. M., & Adam, F. P. (2020). Status Ketahanan Pangan dan Faktor Sosio-Ekonomi pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Buru Selatan. *AgriTECH*, 40(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/agritech.37009>

- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations. *Chest*, 158(1), S65–S71. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Yunita, L. (2025). Analysis of Food Security and Dietary Diversity Patterns among Toddlers of Female Farmworkers in Lombok Tengah, Indonesia. *Nutricion Clinica y Dietetica Hospitalaria*, 45(2), 104–109. <https://doi.org/10.12873/452yunita>